

PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MUHAMMADIYAH

(Pengembangan Keberagamaan Pada SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang)

Suliswiyadi

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengkaji pengembangan keberagamaan dalam pendidikan. Obyek penelitian ini adalah lembaga pendidikan SLTA Muhammadiyah di Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan bersifat deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini telah menghasilkan temuan berdasarkan pokok-pokok masalah : pertama, potret pengembangan nilai keberagamaan pada pendidikan agama: kasus SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang. Bahwa pada SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, secara kurikuler pembelajaran agama sangat berorientasi akademik dengan penekanan pendekatan penanaman nilai, sehingga tampilan keberagamaan siswa lebih menonjol aspek kognitif dan mekanistik. Sementara di SMK Muhammadiyah Salaman, pembelajaran agama secara kurikuler dilakukan dengan penanaman nilai yang dipadukan dengan pendekatan klarifikasi nilai dan pembelajaran berbuat. Sehingga tampilan keberagamaannya merupakan kontekstualisasi dari ajaran agamanya. Dari kasus kurikuler, pengembangan nilai keberagamaan di SMK Muhammadiyah Salaman lebih dinamis dibandingkan dengan SMA Muhammadiyah 1 Muntilan. Dalam kasus kegiatan ekstrakurikuler, kedua SLTA Muhammadiyah ini melaksanakan kegiatan komplementer, pada SMA Muhammadiyah 1 Muntilan kegiatan dilakukan dengan mengikuti standar minimal yang ditetapkan persyarikatan (HW, TPM, IPM), sementara pada SMK Muhammadiyah Salaman kegiatan dilaksanakan lebih kreatif dan variatif. Kelebihan SMK Muhammadiyah Salaman adalah adanya kegiatan yang mengiringi kegiatan formal akademik maupun informal berupa softskill sebagai dampak munculnya hidden kurikulum. Studi pendalaman dari keberadaan kurikulum hidden, secara umum telah memunculkan tipologi kesadaran naif siswa. Tipologi ini ditunjukkan dengan kesadaran siswa yang merespon keberadaan kurikulum tersembunyi berdasarkan batasan mengerti obyek, namun kurang bisa menganalisa hubungannya dengan aspek di luar obyek yang dimengerti. Kedua, perspektif pengembangan nilai keberagamaan pada pendidikan agama di sekolah Muhammadiyah. Bahwa kurikulum hidden dalam aktivitas pembelajaran nampaknya berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kesadaran keberagamaan siswa, maka secara perspektif perlu dikonstruksi dengan strategi pembudayaan melalui tahapan fungsionalisasi menuju kesadaran kritis dan transformatif. Pengembangan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai bidang studi ciri khusus, perlu diperkokoh dan dipadukan dengan konsep pembelajaran penyadaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama pada sekolah umum Muhammadiyah dirancang untuk mempersiapkan subyek didik yang diharapkan dapat menunaikan kewajibannya sehari-hari, seperti tercermin dalam penjelasan Muhammadiyah mengenai kedudukan mata pelajaran agama pada sekolah HIK yang dikelolanya, bahwa “Pelajaran agama yang diberikan kepada murid-murid H.I.K. Moehammadijah, ialah pelajaran yang diperoentoekkan bekal ibadat dirinja sendiri kepada Toehan. Djadi peladjaran agama, hanja sjarat-sjarat bagi mereka oentoek menoenainkan dan mendjalankan roekoen Iman, melakoekan roekoen Islam, dan achlak boedi pekerti yang baik sebagai kewadajiban seorang Islam. Dengan teroes terang haroes kami akoei, oleh karena kami memboeat soeatoe pergoeroean yang kelak dapat kita serahi sekolah schakel, H.I.S. dan Coersoes Belanda, maka H.I.K kita djoega kita toejoekan kepada berbagai matjam pengetahoean seperti H.I.K Openbaar. Peladjaran agama hendaknjalah mendjadi roekoen hidoep merek” (HIK Moehammadijah Soerakarta 1931-1939: 27-28).

Penjelasan di atas menggambarkan kualitas yang diharapkan dari pelajaran agama di sekolah-sekolah umum pengelolaan Muhammadiyah. Hal tersebut membuktikan bahwa mata pelajaran agama bukan sekedar pengetahuan tetapi harus menjadi praktik ibadah dan rukun hidup sehari-hari. Pelajaran agama harus melahirkan aspek keberagamaan bagi subyek didik, sebagaimana ruh Muhammadiyah termanifestasikan menjadi gerakan *tajdid* yang selalu mengedepankan persoalan keberagamaan umat. Pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi.

Muatan pendidikan agama bukan sekedar hafalan, melainkan penyadaran diri bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan. Dari kesadaran ini baru bisa dibangun komitmen ritualitas atau ibadah, dibangun suatu hubungan sosial berdasar harmoni, dan akhlak sosial yang karimah (Munir Mulkan, 2002:1). Di sinilah dapat ditemukan arti penting pengembangan nilai keberagamaan sebagai inti menumbuh-kembangkan aspek kesadaran diri dalam praktik pembelajaran.

Keberagamaan adalah aspek kualitas manusia beragama (YB Mangunwidjaya, 1986:82), sedangkan agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya dan mengarah pada aspek kuantitas. Secara operasional, keberagamaan didefinisikan sebagai praktik hidup individu

berdasarkan ajaran agamanya dan tanggapan atau bentuk perlakuan terhadap agama yang diyakini dan dianutnya dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan. Keberagamaan dalam bentuknya dapat dinilai dari sikap seseorang untuk melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agamanya. Dari pemaknaan tersebut keberagamaan bisa dipahami sebagai potensi diri seseorang yang membuatnya mampu menghadirkan wajah agama dengan tampilan insan religius yang humanis.

Namun, dalam perjalanan pengajaran agama di sekolah, dalam tataran praksis pembelajaran, problem pengembangan keberagamaan nampaknya menjadi persoalan serius di berbagai lembaga pendidikan, tak terkecuali sekolah-sekolah Muhammadiyah yang selama ini dikenal sebagai *icon* pengembangan pendidikan dengan perkembangan sejarah amal usahanya selalu komitmen pada aspek keberagamaan (Mul Khan, 1993: 48). Fakta ini pun tentu, mewujud pada sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Magelang sebagai satuan dari gerakan pendidikan Muhammadiyah (Data Majelis Dikdasmen Kab. Magelang, 2014).

Dari ungkapan-ungkapan sebagaimana terurai di atas, dapat dimengerti bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan termasuk pula di sekolah-sekolah Muhammadiyah dan lebih khusus lagi sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Magelang menghadapi sejumlah permasalahan yang mendesak untuk dipecahkan. Jika tidak, dikhawatirkan misi utama yang hendak diemban oleh pendidikan agama Islam tidak atau kurang mencapai sasaran.

Untuk memperoleh konteks empirik dari pengembangan nilai keberagamaan pada tataran praksis-institusional, penelitian ini mengambil sasaran SLTA Muhammadiyah di Kabupaten Magelang. SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang dipilih karena beberapa alasan; dilihat secara subyektif, lebih mungkin terjangkau sesuai potensi yang melekat pada peneliti. Sementara itu, dilihat secara obyektif, *pertama* sekolah Muhammadiyah Kabupaten Magelang merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki komitmen dalam pengembangan nilai keberagamaan. *Kedua*, SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang merupakan pusat kekuatan gerakan keagamaan siswa. *Ketiga*, secara geografis, Magelang terletak di tengah-tengah pulau Jawa, posisinya paling selatan Jawa Tengah berbatasan dengan Yogyakarta yang dikenal sebagai tempat kelahiran Muhammadiyah. Akhirnya, meninjau sudut geografis dan teritorial ini, secara akademis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada lembaga

pendidikan tingkat SLTA pada umumnya dan secara khusus SLTA Muhammadiyah dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam bagi pengembangan nilai keberagamaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus kajian dirangkum dalam beberapa pertanyaan, yaitu: Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan Agama di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Muhammadiyah Kabupaten Magelang?, Bagaimanakah bentuk keberagamaan siswa SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang? Dan Bagaimanakah pengembangan nilai keberagamaan dalam Pendidikan Agama pada Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Muhammadiyah Kabupaten Magelang?

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Keberagamaan dalam Pendidikan Agama

Keberagamaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keberagamaan adalah pengabdian terhadap agama (2005:944), dan istilah keberagamaan diartikan sebagai perihal beragama (2005:12). Keberagamaan adalah istilah yang lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya (Komarudin Hodayat; 1998:41- 42). Esensi agama dan esensi keberagamaan adalah dua unsur yang berbeda, agama terdiri atas wahyu yang terkandung dalam al Qur'an dan unsur Hadis yang memang dialamatkan kepada seluruh manusia. Agama hanya menunjuk pada dimensi ajaran atau ide, dan baru dapat menjadi kenyataan konkrit jika sudah menjadi keberagamaan. Dengan demikian keberagamaan adalah respon terhadap agama (ajaran) yang pelaksanaannya terkait dengan karakteristik perilaku manusia dalam ruang dan waktu tertentu yang mungkin benar dan mungkin salah. Jalaluddin Rahmat menyebutkan ada dua kajian agama, yaitu ajaran dan keberagamaan. Ajaran adalah teks lisan atau tulisan yang sakral dan menjadi sumber rujukan bagi suatu pemeluk agama. Sedangkan keberagamaan (*religiousity*) adalah perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada ajaran agama (Taufik Abdullah, 1989).

Menurut psikolog R Stark dan C Y. Glock dalam karyanya tentang *Dimensi-dimensi Keberagamaan* (Roland Robertson; 1993:8), keberagamaan adalah komitmen kepada agama yang meliputi banyak unsur yaitu keyakinan terhadap doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam acara peribadatan, dan pandangan-pandangan yang menunjukkan ketaatan pada agama. Diantara yang mendasari pengertian

keberagamaan adalah adanya dimensi-dimensi keberagamaan, yaitu: dimensi keyakinan agama; dimensi praktek agama; dimensi pengalaman agama; dimensi pengetahuan agama, dimensi konsekuensi agama (Glock and Stark; 1965:110).

2. Penyadaran Keberagamaan pada Pendidikan Muhammadiyah

Pembelajaran sebagaimana pengajaran surat al-Ma'un, K.H. Ahmad Dahlan menghendaki pendekatan pengajaran dalam konteks pembelajaran, senantiasa memfokuskan pada makna normativitas teks-teks (*nash-nash*) al-Qur'an dan al-Sunnah secara lebih kontekstual. Pemaknaan tersebut dilakukan dengan cara mengkaitkan dan mempertautkannya secara langsung (kontekstualisasi) dengan permasalahan kehidupan yang terus menerus berubah dan berkembang, sehingga keberagamaan memiliki dimensi sosial-historis.

Semboyan pendidikan yang dikembangkan Kiai Ahmad Dahlan "jadilah guru sekaligus murid" ternyata mampu menggerakkan pengikut Muhammadiyah sehingga gerakan ini berkembang cepat dan meluas ke seluruh lapisan masyarakat. Dengan menjadi guru, pengikut Muhammadiyah bertugas menyebarkan gagasan perbaikan hidup berdasar Islam kepada semua orang dan kelompok orang. Sementara dengan menjadi murid, pengikut Muhammadiyah harus membuka diri belajar kepada siapa dan dimana pun untuk menambah ilmu (Robert W Hefner; 2008: 21). Secara operasional konsep '*jadilah guru sekaligus murid*', menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran, guru selain menjadi sosok yang *digugu* dan *ditiru*, ia juga menempatkan diri untuk senantiasa terus belajar. Di sinilah pendidikan kesadaran yang telah digagas Kiai Ahmad Dahlan, bahwa profil orang pandai itu tidak berhenti ketika memahami sesuatu, akan tetapi orang pandai adalah orang yang tidak pernah berhenti belajar. Dalam kegiatan interaksi pembelajaran, guru bukan pemilik pengetahuan mutlak, ia menempatkan diri sebagai fasilitator belajar muridnya yang dalam waktu bersamaan ia juga melakukan kegiatan belajar.

3. Bentuk Keberagamaan.

Menurut Kuntowijoyo (1996: 46-47), bentuk keberagamaan dikategorisaikan sebagai bentuk keberagamaan simbolik dan keberagamaan substantif. Keberagamaan simbolik hanya menekankan simbol-simbol spiritualitas agama sebagai ciri budaya spiritual, sedangkan keberagamaan substantif ditunjukkan oleh pemikiran dan pemahaman agama yang syariatnya dilaksanakan secara konsekuen.

Dalam konteks keberagamaan Muhammadiyah, Munir Mul Khan menemukan empat tipologi keberagamaan Islam murni dalam masyarakat yang dikelompokkan ke dalam bentuk keberagamaan *al-Ikhlās*, *Kiai Dahlan*, *Marmud/Munas*, dan *Munu*. Pertama, keberagamaan *al-Ikhlās*, yaitu: kelompok pengikut yang lebih skripturalis dan tekstual dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam murni. Mereka mengemukakan keras praktik keagamaan yang tidak sama dengan mereka. Kedua, keberagamaan *Kiai Dahlan*, yaitu: kelompok pengikut yang secara konsisten berusaha menyesuaikan pengamalan Islam murni, tetapi bersikap inklusif dan toleran terhadap praktik TBC baik pengikut ataupun bukan, juga pemeluk agama lain. Ketiga, keberagamaan *Munu*, yaitu: kelompok mayoritas pengikut yang terus memelihara tradisi TBC dan lebih berorientasi "magis", termasuk melaksanakan berbagai upacara ritual yang sulit ditemukan dalam buku tarjih. Dan keempat, keberagamaan *Munas/Marmud*, yaitu: kelompok pengikut sinkretis yang paling terbuka dan pragmatis. Mereka suka berdoa, slametan dan tahlilan untuk tujuan magis; mereka kurang menaati aturan syariah dan sering terlibat upacara sinkretik, hingga tindakan sekuler (Munir Mul Khan; 2000 : 248-255).

4. Pengembangan nilai.

Berbicara tentang nilai, kita dihadapkan pada masalah kehendak, yang mendorong manusia untuk melakukan suatu aktivitas (tindakan). Secara ontologis, nilai itu selalu bertitik tolak dari manusia dan kesadarannya akan dirinya sendiri. Dengan kata lain, nilai merupakan apa yang mendorong manusia untuk menghendaki maupun melakukan sesuatu. Berkenaan dengan konsep pengembangan nilai, beberapa teori pembelajaran nilai yang menjadi bahan kajian analisis adalah:

- a. Pendekatan pendidikan nilai dalam pembentukan kesadaran diri, Superka (1976), telah merumuskan tipologi berbagai pendekatan pendidikan nilai yang digunakan dalam dunia pendidikan. Menurutnya, tahapan-tahapan pembelajaran pengembangan nilai, meliputi: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

b. Pembelajaran Reflektif dalam pendidikan nilai adalah proses *formation*, yaitu pembentukan manusia menjadi pribadi yang utuh. Tujuannya adalah agar peserta didik berkembang sepenuhnya sesuai bakat-kemampuan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Kemampuan reflektif sebagai hasil dari pembelajaran didasarkan pada konsep John Dewey berkenaan dengan kemampuan berfikir reflektif. Menurut John Dewey, kemampuan berfikir reflektif terdiri atas lima komponen yaitu: (1) *recognize or felt difficulty/problem*, merasakan dan mengidentifikasi masalah; (2) *location and definition of the problem*, membatasi dan merumuskan masalah; (3) *suggestion of possible solution*, mengajukan beberapa kemungkinan alternatif solusi pemecahan masalah; (4) *rational elaboration of an idea*, mengembangkan ide untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan; (5) *test and formation of conclusion*, melakukan tes untuk menguji solusi pemecahan masalah dan menggunakannya sebagai bahan pertimbangan membuat kesimpulan.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang yang berjumlah 21 sekolah. Dari populasi ini ditetapkan sampel dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dilakukan secara cermat, representatif dan mewakili, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel sekolah dipilih berdasarkan ciri-ciri sekolah; berada di pusat kota dan di pinggir kota, sekolah yang merepresentasikan SMA dan SMK, pencapaian peringkat hasil UN ranking baik, dan memiliki sarana ibadah menurut standar layanan minimal. Secara lebih khusus, sampel dipilih dan ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Dalam hal ini sampel meliputi seluruh siswa kelas tiga (Kls.XII). Pemilihan kelas ini karena pelaksanaan pembelajaran dapat dipandang sudah lama berproses dalam pengembangan nilai keberagaman dibanding kelas di bawahnya.

2. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap subyek dalam situasi-situasi tertentu. Pendekatan ini memberi tekanan pada *verstehen*, yaitu pengertian

interpretatif terhadap pemahaman manusia (Lexy J Moleong; 2001: 9). Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan di sekitar peristiwa kehidupan sehari-hari.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*in depth interview*), observasi partisipan (*partisipant observation*), studi dokumentasi (*study of document*) dan angket (*questionare*). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati secara seksama keberagaman siswa dan proses pengembangan nilai keberagaman pada pendidikan agama di SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkap berbagai problema yang terkait dengan pelaksanaan pengembangan nilai keberagaman di SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang dengan mengacu pada fokus masalah penelitian yang telah ditetapkan. Kemudian melalui kegiatan wawancara juga dilakukan untuk mengetahui secara mendalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lakukan serta sekaligus menggali pendapat mereka tentang langkah-langkah strategis yang diperlukan dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh dan menghimpun data yang terkait dengan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan dan pendidikan agama Islam. Sedang teknik angket menggunakan model *inventories*, sehingga diketahui kategorisasi tradisi keberagaman siswa SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang. Angket berbentuk *inventories* disusun berdasarkan indikator tipologi keberagaman hasil penelitian Munir Mul Khan : *Al Ikhlas, Kiai Dahlan, Munu* (Muhammadiyah setengah NU), dan *Munas* (Muhammadiyah Nasionalis).

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif yang dimulai sejak pengumpulan data lapangan. Dengan demikian ketika peneliti mengumpulkan data di lapangan langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan (Noeng Muhadjir; 1998:29-310). Dalam kaitannya dengan penelitian ini analisis difokuskan kepada pokok masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian. Sejumlah langkah-langkah analisis data yang

ditempuh dalam penelitian ini penulis berpedoman pada Miles dan Huberman (1992:15-21), yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

1. Potret Pendidikan Agama di Sekolah Muhammadiyah Kabupaten Magelang

a. Kegiatan Kurikuler, Belajar Tuntas dan Orientasi Kurikulum

Praktik pembelajaran agama secara kurikuler di kedua SLTA Muhammadiyah sangat menekankan pada pencapaian standar kompetensi, yaitu agar setiap siswa menguasai standar kompetensi (SK) sampai pada batas ketuntasan (*mastery learning*). Fakta tersebut menunjukkan bahwa sekolah sangat kuat berorientasi pada pencapaian kurikulum formal. Hal ini sangatlah wajar karena kurikulum dalam tataran pengajaran adalah *blue print*-nya. Namun terlalu mengagungkan kurikulum sebagai sumber formal pembelajaran akan menghilangkan unsur kreatifitas yang berakibat proses pembelajaran berjalan kaku dan sangat bernuansa akademik.

Kedua sekolah memiliki kesamaan aktifitas dalam merumuskan perancangan pembelajaran tuntas untuk pencapaian penguasaan standar kompetensi seperti ditetapkan dalam silabus pendidikan Agama Islam. Aktifitas tersebut meliputi langkah-langkah: menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), melakukan kegiatan pembelajaran untuk penguasaan materi, melakukan uji kompetensi, dan melakukan perbaikan.

b. Pembelajaran Kognitif dan Mekanistik pada SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

Fakta penelitian menunjukkan bahwa di sekolah ini pengajaran agama lebih banyak diselenggarakan di dalam kelas, dengan target-target kognitif dan mekanistik dengan mekanisme proses membuka pelajaran sampai menutup pelajaran. Peneliti melihat bahwa pola semacam ini muncul karena beban target kurikulum yang ditetapkan dalam KKM, sehingga mendorong untuk dipenuhi. Akibatnya, agama dan keberagamaan siswa adalah pengetahuan agama yang termanifestasikan dalam bentuk nilai (angka).

Sementara itu, aspek mekanistik dari pembelajaran agama yang diselenggarakan di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan lebih berpijak pada prosedur pembelajaran yang dijalankan secara tertib. Setiap pembelajaran yang dilakukan mengikuti prosedur mulai dari membuat persiapan mengajar, kemudian melaksanakan pengajaran dan diakhiri dengan pelaksanaan evaluasi. Dampak dari pola ini, sekolah kurang membuka daya kreativitas dalam menjalankan proses pembelajaran, karena terlalu kaku dalam menjalankan prosedur yang ada.

c. Pembelajaran agama komplementer di SMK Muhammadiyah Salaman

Nuansa pembelajaran agama di sekolah ini bukan hanya sekedar menekankan pada aspek kognitif semata, melainkan adanya tambahan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang terintegrasi. Sekolah menyadari bahwa setiap siswa merupakan *raw input* (masukan mentah) yang harus disadarkan kesiapannya dalam mengikuti pembelajaran.

Secara komplementer, pembiasaan program pagi yang didahului dengan penyambutan siswa oleh para guru di depan pintu gerbang dan di depan kelas masing-masing ketika masuk sekolah menjadikan siswa akan tumbuh motivasinya serta bersemangat untuk belajar, karena dalam konteks ini kesan yang muncul guru bersedia membimbing semua siswa dengan latar belakang potensinya masing-masing. Dari sinilah keteladanan guru nampaknya sengaja ditonjolkan oleh sekolah melalui pembiasaan, sehingga aspek ini menjadi terbudaya di sekolah. Suasana pengkondisian demikian dimungkinkan guru siswa berada dalam kondisi saling siap untuk memulai pelajaran hingga proses sampai menutup pelajaran.

d. Pendekatan pembelajaran agama

Aspek kreatif dalam improvisasi pembelajaran ditunjukkan oleh SMK Muhammadiyah Salaman, di sekolah ini seringkali menerapkan pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) untuk memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai. Proses kontekstualisasi pembelajaran adakalanya disertai dengan menampilkan tayangan film durasi singkat tentang materi-materi pelajaran terkait. Situasi menggambarkan sebuah diskusi dan dialog atau refleksi untuk membangun nilai-nilai yang menjadi tujuan pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran memahami ayat-ayat al Qur'an tentang

kaum yang lemah, guru menampilkan tayangan film durasi singkat tentang sulitnya kehidupan kaum dhuafa. Pasca tayangan film, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dirinya terhadap kehidupan kaum lemah dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Selanjutnya guru memberikan penugasan secara individu, untuk menyantuni kaum dhuafa dan berdialog dengan menelusuri seluk beluk kehidupannya di lingkungan masing-masing, yang selanjutnya siswa membuat catatan mengenai kegiatannya. Kegiatan ini mengupayakan siswa untuk menemukan sendiri nilai kesadaran beragama berdasarkan pembelajaran yang dilakukan.

Sebagai tindak lanjut dari pendekatan penanaman nilai yang selalu dilakukan serta pendekatan klarifikasi nilai, pembelajaran juga selalu mengaplikasikan Pendekatan Pembelajaran Berbuat dalam pengajaran Pendidikan Agama. Sehingga secara umum pembelajaran dilakukan secara tekstual menuju kontekstual, dimana guru mengajak siswa untuk melakukan pemahaman terhadap materi pokok bahasan yang diajarkan kemudian membangun pemahaman melalui fungsionalisasi pelajaran dengan menekankan siswa harus berbuat sesuai materi ajar.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler

Fenomena kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan pada SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang secara lebih detail menekankan pada pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), yaitu memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral agama, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "*moral reasoning*" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral agama.

Atas dasar praktik pembelajaran sebagaimana kegiatan ekstrakurikuler, dapat dimengerti bahwa SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang menghendaki fungsionalisasi ajaran agama dengan mengembangkan keberagaman *substantif* yaitu agama yang syariatnya dilaksanakan secara konsekuen namun tidak meninggalkan keberagaman simbolis dimana penekanan simbol-simbol

spiritualitas agama menjadi penanda budaya spiritual. Fungsionalisasi yang melahirkan keberagamaan substantif ini direalisasikan dalam berbagai ajaran yang bernilai sosial. Namun demikian fenomena ritualisme perilaku keberagamaan yang bersifat ritualistik-simbolik, di sekolah Muhammadiyah dimaknai sebagai bentuk pendekatan pembiasaan dalam upaya pendidikan.

f. *Hidden Curriculum* bagi Tumbuhnya Kultur Belajar dalam Pendidikan Agama

Aspek-aspek pengalaman belajar yang dilaksanakan dalam rangka praktik pengembangan nilai keberagamaan di SLTA Muhammadiyah, sesungguhnya adalah perwujudan dari penciptaan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah. Realitas kegiatan tersebut nampaknya menjadi ciri khas kegiatan-kegiatan yang diberlakukan pada sekolah SLTA Muhammadiyah di Kabupaten Magelang. Bahkan keberadaannya telah berdampak pada pembentukan kesadaran siswa dalam pengembangan nilai keberagamaan. Namun demikian penyelenggara sekolah kurang menyadari keberadaan kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan munculnya kurikulum tersembunyi tersebut sekaligus dampaknya.

Fakta bahwa obyek kurikulum tersembunyi di sekolah Muhammadiyah telah melahirkan berbagai bentuk kesadaran siswa, maka keberadaannya perlu diupayakan efektifitasnya dalam mengembangkan nilai-nilai keberagamaan siswa. Hal ini penting karena keberadaannya sangat diperlukan untuk melengkapi keutuhan tujuan pendidikan di sekolah. Ada 2 (dua) kategori berdasarkan temuan penelitian, bahwa kurikulum tersembunyi melalui tampilan obyek pasif telah berpengaruh munculnya kesadaran naif dan kesadaran magis. Dan kurikulum tersembunyi melalui tampilan obyek aktif telah mempengaruhi munculnya kesadaran kritis dan kesadaran transformatif.

Corak keberagamaan substantif dan pengajaran agama bersifat fungsional dengan pendekatan pembelajaran berbuat sebagaimana temuan penelitian, maka setting kurikulum tersembunyi di sekolah perlu ditata ulang untuk mewujudkan tumbuhnya kesadaran kritis dan transformatif siswa. Kurikulum tersembunyi harus dibangun melalui obyek-obyek yang secara aktif mampu menumbuhkan nilai keberagamaan siswa yang dinamis melalui kesadaran kritis transformatif.

Penerapan kurikulum tersembunyi yang dapat menumbuhkan kesadaran transformatif harus dilakukan melalui sebuah strategi pembudayaan di sekolah,

sehingga obyek kurikulum tersembunyi seringkali tidak hanya menjadi sekedar obyek mati yang tidak bergerak dan tidak mampu menampilkan pesan. Pada tahapan mistis, sekolah harus aktif melakukan proses pembudayaan dengan memberikan keterangan atau penjelasan pada obyek kurikulum meskipun pada tahap ini dipahami bahwa siswa baru sekedar mengerti keberadaan obyek. Selanjutnya proses pembudayaan harus dilakukan untuk mengarahkan terwujudnya tahapan fungsional.

2. Keberagamaan Siswa SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang

Tradisi keberagamaan siswa yang dideskripsikan melalui hasil angket inventori yang disusun berdasarkan tiga dimensi penting keberagamaan, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Maka fenomena keberagamaan siswa SLTA Muhammadiyah Kabupaten Magelang berdasarkan indikator tipologi keberagamaan *Al Ikhlas*, *Kiai Dahlan*, *Munu* (Muhammadiyah setengah NU), dan *Munas* (Muhammadiyah Nasionalis) diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Keberagamaan Al Ikhlas

Keberagamaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Kabupaten Magelang yang tergolong tipologi Al Ikhlas adalah 17 % pada dimensi aqidah, 16 % dimensi ibadah dan 17 % dimensi akhlak. Sementara itu pada siswa SMK Muhammadiyah Salaman adalah 16 % pada dimensi aqidah, 14 % dimensi ibadah dan 13 % dimensi akhlak. Kedua SLTA Muhammadiyah di Kabupaten jika digeneralisasikan berdasarkan prosentase hasil inventori maka 16 % tergolong tipologi keberagamaan *Al Ikhlas*. Mereka merupakan kelompok skripturalis dan tekstual dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dan mengecam keras praktik keagamaan yang tidak sama

b. Keberagamaan Kiai Dahlan

Keberagamaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Kabupaten Magelang yang tergolong tipologi Kiai Dahlan adalah 29 % pada dimensi aqidah, 32 % dimensi ibadah dan 27 % dimensi akhlak. Sementara itu pada siswa SMK Muhammadiyah Salaman adalah 28 % pada dimensi aqidah, 33 % dimensi ibadah dan 13 % dimensi akhlak. Kedua SLTA Muhammadiyah di Kabupaten jika digeneralisasikan berdasarkan prosentase hasil inventori maka 28 % tergolong tipologi keberagamaan *Kiai Dahlan*. Mereka merupakan kelompok yang secara konsisten berusaha

menyesuaikan pengamalan Islam murni, tetapi bersikap inklusif dan toleran terhadap praktik TBC baik pengikut ataupun bukan, juga pemeluk agama lain.

c. Keberagamaan Munu

Keberagamaan siswa SMA Muhammadiyah 1 Kabupaten Magelang yang tergolong tipologi Munu adalah 40 % pada dimensi aqidah, 37 % dimensi ibadah dan 42 % dimensi akhlak. Sementara itu pada siswa SMK Muhammadiyah Salaman adalah 42 % pada dimensi aqidah, 42 % dimensi ibadah dan 43 % dimensi akhlak. Kedua SLTA Muhammadiyah di Kabupaten jika digeneralisasikan berdasarkan prosentase hasil inventori maka 42 % tergolong tipologi keberagamaan *Munu*. Mereka merupakan kelompok mayoritas pengikut yang terus memelihara tradisi TBC dan lebih berorientasi ”magis”, termasuk melaksanakan berbagai upacara ritual yang sulit ditemukan dalam buku tarjih.

d. Keberagamaan Munas/ Marmud

Keberagamaan siswa SMA Muhammadiyah Kabupaten Magelang yang tergolong tipologi Munas/ Marmud adalah 14% pada dimensi aqidah, 15% dimensi ibadah dan 13 % dimensi akhlak. Sementara itu pada siswa SMK Muhammadiyah Salaman adalah 14 % pada dimensi aqidah, 12 % dimensi ibadah dan 12 % dimensi akhlak. Kedua SMA Muhammadiyah di Kabupaten jika digeneralisasikan berdasarkan prosentase hasil inventori maka 14 % tergolong tipologi keberagamaan *Munas/ Marmud*. Mereka merupakan kelompok pengikut sinkretis yang paling terbuka dan pragmatis. Mereka suka berdoa, slametan dan tahlilan untuk tujuan magis; mereka kurang menaati aturan syariah dan sering terlibat upacara sinkretik, hingga tindakan sekuler.

3. Model Pengembangan Nilai Keberagamaan dalam Pendidikan Agama di Sekolah Muhammadiyah

a. Pembelajaran Agama : Proses Rasionalisasi Keberagamaan

Rasionalisasi keberagamaan dalam pembelajaran agama di sekolah Muhammadiyah menunjukkan bahwa kegiatan kurikuler yang menekankan pendekatan penanaman nilai, klarifikasi nilai dan pembelajaran berbuat, serta semaraknya kegiatan ekstrakurikuler dengan kegiatan-kegiatan ritual, seperti pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur berjama’ah, shalat Jum’at, pondok

ramadhan, dan sebagainya memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap keberagamaan siswa.

Menurut proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah, peneliti mencermati adanya mekanisme yang mengarah pada pembelajaran penanaman nilai pada aktivitas kurikuler dan kokurikuler, sementara itu pada aktivitas ekstrakurikuler diarahkan pada pembelajaran berbuat. Langkah pertama dilakukan untuk memberikan pemahaman pada seluruh siswa dalam hal keberagamaan, dan langkah selanjutnya adalah pengamalan keberagamaan dalam berbagai aspek ajaran agama. Upaya yang dilakukan sekolah dalam pengembangan nilai keberagamaan lebih ditekankan kepada aspek pembiasaan sebagai sarana untuk mendinamisasi ajaran agama.

b. Pembelajaran Agama Reflektif Transformatif

Dalam buku *K.H. Ahmad Dahlan, Amal dan Perdjoengannya*, Junus Salam (1968) menulis dialog antara K.H. Ahmad Dahlan dan H. Sudja. Dalam kuliah subuh K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan surat al-Ma'un secara berulang-ulang. Karena tidak tahan dengan apa yang dilakukan oleh gurunya, H. Soedja memberanikan diri bertanya: "Mengapa pelajarannya tidak ditambah?" Mendengar pertanyaan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan balik bertanya: "Apa kamu sudah mengerti betul?" H. Soeja menjawab bahwa dirinya sudah hafal. K.H. Ahmad Dahlan bertanya lagi, "Apakah kamu sudah mengamalkannya?" H. Soedja mengatakan bahwa dirinya telah mengamalkannya dengan cara membacanya dalam shalat. Pengamalan yang demikian ternyata dianggap salah oleh K.H. Ahmad Dahlan. Dia kemudian menunjukkan bagaimana mengamalkan surat al-Ma'un tersebut dengan menyuruh para muridnya pergi ke pasar untuk mendapatkan orang-orang miskin kemudian membawanya pulang dan memberinya perlengkapan hidup, makanan dan tempat tinggal.

Praktik pembelajaran di atas, jika dicermati sesungguhnya bukan sekedar model pengajaran kontekstual, melainkan lebih dari itu, yaitu adanya konstruksi reflektif transformatif dalam ruang dialogis hingga terjadi perubahan sikap dan perilaku. Praktik reflektif transformatif pada prinsipnya adalah menggabungkan model pembelajaran aktif (*active learning*) dan model pembelajaran reflektif-dialogis Kiai Dahlan.

Kemampuan reflektif sebagai hasil dari pembelajaran didasarkan pada konsep John Dewey berkenaan dengan kemampuan berfikir reflektif dan bersikap reflektif, bahwa pembelajaran reflektif (*reflective learning*) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan analisis atau pengalaman individual yang dialami dan memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman tersebut. Dengan demikian pembelajaran reflektif melihat bahwa proses adalah produk dari berpikir dan berpikir adalah produk dari sebuah proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Glock and Stark. 196. *Religion and Society in Transito*. Chicago: Rand Mc Nally.
- Hadjid, K.R.H. t.th., *Ajaran KHA. Dahlan Dengan 17 Kelompok Ayat-Ayat Al-Quran*. Semarang: PWM Jawa Tengah.
- Hefner, W, Robert. 2008. *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Hidayat, Komarudin. 1996. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*,. Jakarta: Paramadina.
- , 1998. "Agama Untuk Kemanusiaan", dalam Andito, *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- H.I.K. Moehammadijah Soerakarta 1931 – 1939, 1939, Hoofd Comite Perajaan Widon H.I.K Moehammadijah Soerakarta, Solo.
- Dewey, John. 1933. *How We Think. A Restatement Of The Relation Of Reflective Thinking To The educative Process*. Boston. D.C :Heath and Company.
- J Drost, SJ. 1999. *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Miller, John P. 1976, *Humanizing the Classroom : Models of Teaching in Affective Education* Praeger Publisher, New York.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 200. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kuntowijoyo. 1993. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Penerbit Mizan.
- , "Islam dan Budaya Lokal" dalam *Berita Resmi Muhammadiyah* No. 08/1995-2000. Nopember 1996
- Mangunwidjaya, YB. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas pada Anak*. Jakarta:

Gramedia.

-----, 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Kanisius. Yogyakarta.

Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ed. III Cet. 2. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitative Data Analysis*, terj. Cecep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan.

-----, 1993. *Masalah-masalah Teologi dan Fiqih dalam Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Sipres.

-----, 1995. *Teologi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

-----, 1995. "Konsep Keyakinan Hidup Islami Muhammadiyah". *BRM* No. 21/1990-1995 Ramadhan 1415 H/ Pebruari 1995.

-----, 2000. *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

-----, 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

-----, 2002. "Penyadaran Diri dan Kecerdasan", dalam John P Miller, *Humanizing The Class Room: Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian* (saduran). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Salam, Junus, 196. *Riwayat Hidup K.H.A. Dahlan: Amal dan Perdjonganny*. Jakarta: Depot Pengadjaran Muhammadiyah.

-----, 1962, *K.H. Ahmad Dahlan: Tjita-tjita dan Perdjongannya*, Depot Pengajaran Muhammadiyah, Jakarta.

Sjoeja', M, 1995, *KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Versi Baru*, dalam Saifullah dan Musta'in (Manuskrip).

Superka, D.P., Ahrens, C, Hedstrom, J.E. Ford, L.J. & Johnson, P.L. 1976. *Values Education Sourcebook*. Corolado: Social Science Education Consortium, Inc.